

PERILAKU SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara)

Oleh: Muhamad Hamka, H. Jamaluddin Hos, Megawati A. Tawulo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi seks bebas pada remaja di kecamatan maligano kabupaten muna, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk seks bebas yang dilakukan oleh remaja di kecamatan maligano kabupaten muna. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, dilakukan kepada para remaja pelaku seks bebas, dan juga menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dilakukan kepada para informan kunci. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. 2) Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan: a) Dokumentasi, b) Kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data mempunyai fungsi sangat banyak antara lain sebagai pengumpul data keterangan, menguji kebenaran informasi meminta pendapat dari berbagai pihak yang dipakai sebagai sumber informasi. 2) Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat arsip-arsip, surat-surat, pendapat dan dokumen lain yang mendukung. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas sudah menjadi fenomena di kalangan remaja, tidak terkecuali pada remaja di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna.

Kata Kunci: Perilaku, Remaja, Seks Bebas.

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, dalam Roy, 2011).

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Menurut Desmita (2005) mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks

bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse*. Oral–genital seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral–genital ini merupakan *alternative* aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini. *Sexual intercourse* adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman Homoseksual adalah pengalaman intim dengan sesama jenis.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Celakanya, perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak jenjang perkawinan. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut, kata Boyke, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Bahkan di Palu, Sulawesi Tengah, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks bebasmencapai 29,9%. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dr Boyke sendiri pada tahun 1999 lalu terhadap pasien yang datang di klinik Pasutri, tercatat sekitar 18% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kelompok remaja yang masuk pada penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Gunawan, 2011:52-53).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2013 tercatat 60% responden remaja yang belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi baik disengaja atau spontan (keguguran) saat mengalami KTD (Kehamilan Yang Tidak Diinginkan). Sementara itu 40% responden tetap melanjutkan kehamilan hingga lahir, termasuk yang pernah mencoba aborsi tapi gagal (<http://www.pusdatin.kemkes.go.id>).

Tahun 2013 Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara (Sultra) mencatat ada sekitar 2% remaja putri dan putra di Kota Kendari berusia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks dan hal ini belum termasuk 11 kabupaten dan kota di seluruh Sulawesi Tenggara. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan hubungan pergaulan bebas. Akibat pemahaman yang rendah remaja putri dan remaja putra usia 15-24 tahun yang mengetahui masa subur hanya 29% saja, dan yang mengetahui

resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual diusia tersebut adalah 49,50% (<http://antarasultra.com>).

Di Kabupaten Muna pada tahun 2013 menempati peringkat ketiga se-Sultra dengan jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi setelah Kota Kendari dan Bau-Bau. Jumlah penderita HIV/AIDS di Muna telah mencapai 19 orang. Angka ini makin meningkat dari tahun ke tahun yang ditunjukkan dengan prevalensi yang cukup tinggi. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Muna, La Ode Rimba Sua didampingi Komisi penanggulangan HIV/AIDS Muna, La Hasari saat diwawancarai jurnalis koran ini, Jumlah penderita terbanyak ada di wilayah Kecamatan Maligano. Kebanyakan, penderita adalah para perantau dari Malaysia dan Papua. (<http://www.suarakendari.com/muna-peringkat-tiga-kasus-hiv-aids.html>). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi seks bebas pada remaja di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna? 2) Bagaimana bentuk-bentuk seks bebas yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :1) Pemilihan Kecamatan Maligano Kabupaten Muna dimungkinkan peneliti dapat memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu perilaku seks bebas di kalangan remaja. 2) Wilayah tersebut terdapat fenomena interaksi sosial di kalangan remaja yang memiliki indikasi pada perilaku seks bebas.

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah di atas yaitu apa faktor penyebab dan bentuk-bentuk dari Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, oleh karena itu bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa dan lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka tanpa berusaha melakukan hipotesa. Yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari dalam Fitriana, 2015 ; 42). Teknik *snowball* dilakukan kepada para remaja pelaku seks bebas. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dengan cara disengaja. Teknik ini dilakukan kepada para informan kunci.

Adapun yang akan dijadikan informan untuk penelitian ini meliputi: remaja pria dan wanita yang berusia remaja awal maupun akhir yang pernah melakukan aktivitas hubungan seks bebas. Informan dalam penelitian ini adalah para remaja atau muda-mudi yang berusia remaja, tokoh masyarakat, Camat Maligano, atau tokoh-tokoh penting yang berpengaruh di desa-desa, dalam lingkup Kecamatan Maligano yang tahu dan dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti baik lisan maupun tertulis, guna mengetahui perilaku seks bebas di kalangan remaja yang terjadi pada kalangan remaja di kecamatan maligano.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan dari peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. 2) Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan: a) Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, serta riwayat hidup yang relevan dengan penelitian ini. b) Kepustakaan yaitu Sumber ini berupa jurnal-jurnal penelitian, buku-buku terbitan pemerintah, serta karya-karya ilmiah lainnya tentang hal yang berhubungan dengan masalah perilaku, seks bebas di kalangan remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Wawancara Mendalam atau interview sebagai teknik pengumpulan data mempunyai fungsi sangat banyak antara lain sebagai pengumpul data keterangan, menguji kebenaran informasi meminta pendapat dari berbagai pihak yang dipakai sebagai sumber informasi 2) Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat arsip-arsip, surat-surat, pendapat dan dokumen lain yang mendukung (Nawawi, 1995:95).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis data kualitatif yang akan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* yang Miles dan Huberman (Emzir, 2010)

menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu: 1) Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 2) Model Data (*Data Display*) dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. 3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan yaitu pada penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya), Emzir (2010).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno, 2008) dalam Anna, 2010.

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku.

Pengetahuan informan yang pernah melakukan hubungan seks bebas tentang perilaku seks bebas yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Bahkan ada informan yang mengatakan bahwa perilaku seks

bebas adalah pembuktian dari rasa saling memiliki dan rasa saling tulus mencintai dan itu hal yang dilarang agama.

Selanjutnya pengetahuan informan yang belum pernah melakukan hubungan seks bebas tentang perilaku seks bebas yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan, kebebasan berekspresi, wujud dari ungkapan kasih sayang bahkan perilaku seks bebas di anggap menjadi suatu hal yang wajar dilakukan oleh mereka. Dari hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pengetahuan informan yang pernah melakukan hubungan seks bebas mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah sebagai suami isteri dimata hukum dan agama.

Dalam kultur masyarakat kita, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata “seks” yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin. Secara bahasa seks mempunyai arti jenis kelamin. Namun seks itu lingkupnya sangat luas, berbicara tentang seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual dan hal-hal negatif seperti halnya anggapan mereka selama ini. Berbicara seks artinya kita membicarakan tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seks dan lain-lain. Definisi seks juga bisa dilihat dari beberapa dimensi di antaranya seperti biologis, psikologis, medis, dan sosial. Kata seks umumnya sudah tidak asing lagi di telinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

2. Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja

Perilaku seks bebas pada remaja adalah cara remaja mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual, yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang pernah melakukan hubungan seks bebas sudah memiliki teman dekat dan pacar. Informan penelitian mulai pacaran sejak duduk di bangku SMA dan pada saat memasuki bangku perkuliahan. Alasannya ingin tahu bagaimana rasanya mempunyai teman dekat laki-laki, hanya sekedar cari perhatian, karena merasa sudah dewasa, ingin mengenal lawan jenis dan karena rasa saling sayang menyayangi.

Tempat berpacaran yang dipilih informan yang pernah melakukan hubungan seks bebas adalah tempat-tempat umum seperti dipantai, ditaman, dan bahkan sekolah. Sedangkan tempat yang dipilih informan untuk melakukan hubungan seks adalah tempat yang sifatnya pribadi, jauh dari gangguan orang lain dan gangguan teman-teman, jauh dari pemukiman penduduk, seperti di rumah kos, rumah teman, dan penginapan.

Aktivitas yang dilakukan informan pelaku seks bebas pada saat berpacaran adalah mulai dari cerita-cerita, berpegangan tangan, merayu-rayu, manja-manjaan, mesra-mesraan, sayang-sayangan, ciuman, pelukan, cium pipi kiri cium pipi kanan, hingga berhubungan seksual. Informan dalam penelitian ini sering melakukan hubungan seks bebas sejak pertama kali mencoba untuk melakukan sampe saat ini perilaku seks ini sudah menjadi kebiasaan dari semua informan dan yang pertama kali mengajak untuk melakukan hubungan seks bebasyaitu laki-laki, setelah melakukan hubungan seks yang di rasakan informan merasa terhibur, tidak bisa dilupakan, luar biasa, tidak terukur, asik, nikmat.

Dari hasil peninjauan lapangan, maka perilaku seks bebas seharusnya dihindari mengingat banyaknya dampak negatif yang akan terjadi kedepannya, misalnya seperti hamil pada remaja perempuan. Di sampaing itu, perilaku seks bebas juga haram untuk dilakukan bagi mereka yang belum mempunyai ikatan resmi/pernikahan dan budaya menjadi hal yang harus dingat oleh remaja karena hal ini lah yang membentuk karakter kita sebagai orang timur.

Pemahaman informan yang belum pernah melakukan hubungan pelaku seks bebas tentang bagaimana perilaku seks yang seharusnya adalah dilakukan ketika kedua belah pihak terikat dalam suatu hubungan yaitu ikatan pernikahan. Pendapat informan tentang orang yang telah melakukan hubungan seks bebas yaitu mereka orang yang sangat rugi, merupakan sebuah kesalahan, berdosa, golongan orang-orang yang bodoh, merupakan hal yang keliru, perbuatan tercela, orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya, merasa kasihan, dan imagenya akan jelek dimata masyarakat. Mereka tidak setuju karena perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah adalah bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini. Selain itu konsekuensi yang mereka dapatkan bila melakukan perilaku seksual pranikah sangatlah berat. Selain kesiapan fisik, mental dan finansial, yang belum matang, mereka juga akan kehilangan masa depan yang mereka inginkan. Namun pemahaman tentang resiko seks bebas terkadang terkalahkan oleh hasrat seksual yang muncul pada diri mereka sendiri. Sehingga seringkali terjadi penyesalan sesudah melakukan hubungan seksual meskipun sesudahnya mereka akan terus mengulanginya lagi.

3. Faktor Penyebab Seks Bebas di Kalangan Remaja

a. Kualitas Diri Remaja

Terjadinya berbagai aktivitas yang mengarah pada pemuasan seksual menunjukkan tidak berhasilnya subyek penelitian dalam mengendalikan atau mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih bisa dikerjakan. Ketidakmampuan ini yang menunjukkan bahwa subyek penelitian laki-laki memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam mengendalikan dorongan seksualnya. Pengendalian diri adalah komponen yang menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukan perilaku seksual berisiko tersebut.

Subyek penelitian menganggap perilaku seksual adalah sesuatu yang wajar bila dilakukan atas dasar suka sama suka, selama tidak ada pemaksaan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Meskipun mereka menganggap itu bertentangan dengan aturan yang mereka anut, namun mereka menganggap hal itu wajar karena sudah banyak orang yang melakukan.

b. Kualitas Keluarga

Kualitas keluarga menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada kalangan remaja. Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat dimana anak akan bersosialisasi lewat apa yang ia lihat dan apa yang ia rasakan di dalam keluarga tersebut. Ketika orang tua tak menjalankan fungsinya dengan baik maka indikasi terjadinya penyimpangan dalam suatu keluarga akan dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua kurang memperhatikan perilaku anak-anaknya, sehingga kegagalan fungsi Orang tua menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks pranikah. Peran orang tua informan dalam memberikan informasi mengenai seks bebas pada sebagian informan yang orang tuanya turut berperan dalam memberikan informasi seputar seks bebas namun ada orang tua informan ikut berperan dalam memberikan informasi tentang seks bebas dan informasi seputar seks bebas yang pernah diberikan oleh orang tua informan yaitu Hanya sebagian informan yang memperoleh informasi tentang perilaku seks dari orang tua mereka namun sebagian besar informan tidak pernah mendapatkan informasi tentang seks bebas dari orang tuanya.

c. Minimnya Kualitas Informasi

Pengetahuan informan terkait dampak dari perilaku seks bebas yaitu terjangkit virus HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hamil diluar nikah, kematian karena aborsi, memalukan orang tua, berdosa, kecanduan, dan dikucilkan oleh masyarakat dan respon informan setelah mengetahui akibatnya yaitu biasa saja, semakin menjauhi seks bebas, takut, menghindar, terkejut, dan berupaya mengkampanyekan kepada orang lain agar tidak melakukan hubungan seks diluar nikah.

Perilaku seks yang seharusnya menurut penuturan informan yaitu dilakukan ketika kedua belah pihak terikat dalam suatu hubungan yaitu ikatan pernikahan. Pendapat informan tentang orang yang telah melakukan hubungan seks bebas yaitu sangat rugi, merupakan sebuah kesalahan, berdosa, golongan orang-orang yang bodoh, merupakan hal yang keliru, perbuatan tercela, orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya, merasa kasihan, dan imajinya akan jelek dimata masyarakat.

Informan dalam penelitian mulai berpacaran duduk di bangku SMP, SMA, dan pada saat duduk dibangku perkuliahan dengan alasan seperti ingin tahu bagaimana rasanya mempunyai teman dekat perempuan, hanya sekedar cari perhatian, karena merasa sudah dewasa, ingin mengenal lawan jenis dan karena rasa saling sayang menyayangi.

d. Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas lingkungan yang kurang sehat, seperti lingkungan masyarakat yang mengalami kesenjangan komunikasi antar tetangga. Yang menjadi penyebab informan tidak pernah mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya yaitu Sebagian besar dalam keluarga informan membicarakan masalah seks dianggap hal yang tidak wajar namun sebagian dalam keluarga informan merupakan hal yang wajar membicarakan masalah seks.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai lingkungan keluarga yang memberikan informasi tentang seks bebas yaitu : memberikan dampak bisa terkena penyakit kanker dan HIV AIDS, melarang supaya tidak pacaran, tidak boleh bergaul dengan sembarang orang karena berbahaya, melarang melakukan hubungan seks sebelum ada ikatan pernikahan, tidak pernah karena kurang komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti coba mengungkap bahwa kondisi lingkungan yang tidak sehat seperti kurangnya komunikasi antar tetangga juga akan menyebabkan minimnya pengawasan orang tua terhadap anak mereka sehingga remaja bisa dekat perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja bahkan seks bebas dari remaja.

4. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

a. Berciuman

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan maka di peroleh hasil bahwa beberapa diantara mereka sering melakukan aktifitas *kissing* (berciuman). Berciuman yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berciuman kering (bibir dengan dahi atau pipi) dan berciuman basah/ *deep kissing*/ *French kiss* (bibir dengan bibir atau bermain lidah) yang dilakukan dengan melibatkan perasaan seksual. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir seluruh subyek penelitian baik laki-laki dan

perempuan menganggap perilaku berciuman adalah sesuatu yang biasa-biasa saja dan belum termasuk ke dalam kategori perilaku seksual. Berciuman merupakan ekspresi pengungkapan rasa sayang yang dianggap wajar oleh subyek penelitian karena kalau pacaran tidak berciuman adalah suatu keanehan sehingga sering kali dilakukan oleh semua subyek penelitian. Namun ada juga yang menganggap bahwa hal tersebut tek perlu dilakukan sama sekali karena tak sehat.

b. Bercumbu

Pada satu subyek perempuan tidak setuju dengan oral sex karena menganggap penis laki-laki mengandung kotoran dan kuman penyakit yang berbahaya bila dimasukkan ke mulut. Pemikiran ini subyek penelitian dapatkan dari seringnya dia mendengarkan informasi dari radio yang berisi konsultasi reproduksi remaja yang secara rutin dia ikuti, sedangkan subyek penelitian perempuan yang lain setuju dengan oral sex karena bisa digunakan sebagai variasi hubungan seks yang tidak mengandung risiko kehamilan.

c. Petting

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan maka di peroleh hasil bahwa beberapa diantara mereka sering melakukan aktivitas *petting*. Petting adalah perilaku seksual dengan cara menggesek-gesekkan kedua alat kelamin tanpa atau dengan menggunakan pakaian, dengan tidak memasukkan penis ke dalam alat kelamin pasangannya. Subyek penelitian menganggap biasa dan wajar untuk melakukan petting. Dan selama petting itu dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai dan dilakukan dengan nyaman, saling menikmati, tidak merugikan kedua pihak, mereka bisa melakukan petting sebagai variasi perilaku seksual mereka. Begitu juga dengan risiko kehamilan, tanpa atau dengan menggunakan pakaian sperma tidak akan bisa menembus masuk ke dalam vagina. Subyek penelitian menafsirkan perilaku kissing dan petting sebagai perilaku yang wajar atau biasa-biasa saja untuk dilakukan oleh sepasang remaja/ mahasiswa yang menjalin hubungan dekat.

d. Bersetubuh

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan perilaku seks bebas yang menjadi bagian dari perilaku seks bebas. Tak terlalu menonjol ketika berbicara tentang perbedaan antara perilaku seks praanikah dan seks bebas, perilaku seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh mereka yang belum mempunyai ikatan resmi seperti pernikahan. Dari ungkapan yang diperoleh dari tiga informan di lapangan, maka perilaku seks bebas seharusnya dihindari mengingat banyaknya dampak negatif yang akan terjadi kedepannya, misalnya seperti hamil pada remaja perempuan. Disamping itu, perilaku seks bebas juga haram untuk dilakukan bagi mereka yang belum mempunyai ikatan

resmi/pernikahan dan Budaya menjadi hal yang harus dingat oleh remaja karena hal ini lah yang membentuk karakter kita sebagai orang timur. Pemahaman informan yang belum pernah melakukan hubungan pelaku seks bebastentang bagaimana perilaku seks yang seharusnya adalah dilakukan ketika kedua belah pihak terikat dalam suatu hubungan yaitu ikatan pernikahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas sudah menjadi fenomena di kalangan remaja, tidak terkecuali pada remaja di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Dari kesimpulan hasil penelitian yang berkembang, penulis menyarankan:

1. Bagi remaja sebagai harapan masa depan bangsa, seharusnya remaja mengetahui benar tanggung jawab dan kewajiban besar yang dibebankan di bahu mereka. Oleh karena itu, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain, maka mahasiswa harus membentengi diri dengan cara memperdalam pengetahuan agama, yang bisa dilakukan dengan cara memperbanyak membaca buku keislaman, rajin mengikuti ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan/organisasi keagamaan atau organisasi lain yang bermanfaat, bergaul dengan teman-teman yang baik. Dengan cara-cara tersebut dapat terhindar dari pengaruh buruk lingkungan yang akan menjerumuskan dalam perbuatan maksiat, yang merupakan pelanggaran terhadap agama maupun norma masyarakat.
2. Bagi lembaga pendidikan untuk menekan adanya perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna, maka para pendidik harus turut memperhatikan siswa (i) mereka. Misalnya dengan menerapkan peraturan berpakaian, selayaknya pakaiannya jangan terbuka/ketat, dan bagi pelanggarnya ada sanksinya pula. Karena salah satu faktor penyebab munculnya perilaku seks bebas adalah rendahnya pendidikan nilai-nilai Islam. Selain itu dengan menghidupkan/mengaktifkan organisasi keagamaan di sekolah, mestinya yang kontinu/rutin.
3. Bagi orang tua, sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak bahkan untuk hal kecil/sepele seperti cara berpakaian ternyata berpengaruh terhadap perilaku seks bebas. Oleh karena itu orang tua harus meluangkan waktu untuk memperhatikan anak, serta mengontrol kegiatan mereka. Orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan beribadah/beragama dengan cara memberi teladan yang baik. Intinya, orang tua harus senantiasa mendampingi anak, terutama pada masa perkembangan dan masa transisi (peralihan) karena pada masa itulah, anak-anak mudah sekali terpengaruh

lingkungan, agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orangtua.

4. Bagi tokoh/pemuka agama, mengingat bahwa agama merupakan fondasi bagi kita untuk berperilaku, maka para tokoh agama seharusnya secara kontinyu mengadakan kajian keagamaan di tempat masing-masing, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT, seperti bakti sosial sehingga dengan bekal keagamaan yang kuat, maka kita harapkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang pun dapat kita berantas atau setidaknya kita tekan seminim mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Pres.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitriana. 2015. *Penelitian Sosial Ekonomi*. Surabaya: Airlangga.